

Studia Economica : Jurnal Ekonomi Islam

Issn (Online) : 2809-4964, Issn (Print) : 2303-2618

journal homepage: <http://jurnal.uinsu.ac.id/index.php/studiaeconomica>

Pengaruh Jumlah Uang Beredar, Inflasi, dan Sertifikat Bank Indonesia Syariah Terhadap Indeks Saham Syariah JII70

Noor Arina Mana Sikana^{1*}, Delbi Rizka Adik Azhari², Siti Amaroh³
IAIN Kudus¹, IAIN Kudus², IAIN Kudus³

Main Author's E-Mail Address / *Correspondent Author : rinamana018@gmail.com

Correspondence: rinamana018@gmail.com | Submission Received : 27-04-2023; Revised : 13-06-2023; Accepted : 16-06-2023; Published : 26-06-2023

Abstract

This study aims to examine the effect of the Amount of Money in Circulation (JUB), inflation and Sharia Bank Indonesia Certificates (SBIS) on the JII70 Sharia Stock Index. This test uses samples from monthly report data for the period May 2018-January 2022 and is tested through multiple linear regression tests, classical assumption tests, statistical tests and hypothesis tests using the E-Views application. The results of this study indicate that JUB has a significant effect on JII70 with a significance below 5% ($0.002 < 0.05$) and t count $> t$ table ($3.2126 > 2.0195$). Then, inflation has no significant effect on JII70 with a significance of above 5% ($0.09 > 0.05$) and t count $< t$ table ($1.7363 < 2.0195$). The SBIS variable also has no significant effect on JII70 with a significance of above 5% ($0.06 > 0.05$) and t count $< t$ table ($1.9174 < 2.0195$). This research is a consideration for investors in looking at the money supply and other economic variables before investing in issuers in the Islamic capital market.

Keywords: JUB, Inflation, SBIS, JII70

Abstrak

Penelitian ini bertujuan guna menguji pengaruh Jumlah Uang Beredar (JUB), inflasi dan Sertifikat Bank Indonesia Syariah (SBIS) terhadap Indeks Saham Syariah JII70. Pengujian ini menggunakan sampel dari data laporan bulanan periode Mei 2018-Januari 2022 dan dilakukan pengujian melalui uji regresi linier berganda, uji asumsi klasik, uji statistik dan uji hipotesis dengan aplikasi E-Views. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa JUB berpengaruh signifikan terhadap JII70 dengan nilai signifikansi kurang dari 5% ($0,002 < 0,05$) dan t hitung $> t$ tabel ($3,2126 > 2,0195$). Kemudian, inflasi tidak berpengaruh signifikan terhadap JII70 dengan nilai signifikansi lebih dari 5% ($0,09 > 0,05$) dan t hitung $< t$ tabel ($1,7363 < 2,0195$). Variabel SBIS juga tidak berpengaruh signifikan terhadap JII70 dengan nilai signifikansi lebih dari 5% ($0,06 > 0,05$) dan t hitung $< t$ tabel ($1,9174 < 2,0195$). Penelitian ini menjadi pertimbangan bagi investor dalam melihat jumlah uang beredar dan variabel ekonomi lainnya sebelum melakukan investasi pada emiten di pasar modal syariah.

Kata kunci: JUB, Inflasi, SBIS, JII70

Studia Economica : Jurnal Ekonomi Islam

Issn (Online) : 2809-4964, Issn (Print) : 2303-2618

journal homepage: <http://jurnal.uinsu.ac.id/index.php/studiaeconomica>

INTRODUCTION

Indonesia merupakan negara yang masuk pada kategori negara masih berkembang dengan memiliki demografis penduduk muslim sekitar 86,7% jiwa dan menjadi negara dengan umat Islam terbanyak di seluruh penjuru dunia. Salah satu cara untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat di negara yang masih berkembang yaitu dengan cara investasi karena kegiatan investasi selalu mengalami perkembangan baik secara berkala (Karnot, 2021). Dalam Islam investasi bertujuan untuk segala aktivitas ekonomi diniatkan agar mendapatkan ridha Allah SWT (Sukmawati, 2020). Instrumen investasi yang mudah digunakan para investor yaitu pasar modal (Fuadi, 2020).

Pasar modal (*Capital Market*) ialah instrumen yang menghadirkan penjual dan pembeli efek di bursa efek (Fujiono & Hidayat, 2017). Aktivitas pasar modal syariah memiliki manfaat sebagai pembiayaan, penyebaran kepemilikan perusahaan, investasi, serta membuka lapangan pekerjaan baru. Perkembangan pasar modal berbasis syariah yang semakin meningkat dapat menjadikan lahirnya JII70 yang dibentuk tanggal 17 Mei 2018 yang dihadirkan oleh BEI terbentuk dari 70 saham syariah pilihan (Indonesia Stock Exchange, 2023).

Pergerakan harga saham susah ditebak karena saham mempunyai karakteristik "*high risk-high return*", semakin tinggi *return* yang diinginkan maka risikonya semakin besar. Namun, saham dapat memberikan *capital gain* dalam waktu yang singkat. Oleh karena itu, indeks harga saham menjadi instrumen yang memiliki peran penting dalam memperkirakan *return* dan risiko pada emiten yang dijangkau oleh indeks saham yang dipilih (Ismawati dan Hermawan, 2013).

Pergerakan indeks harga saham syariah JII70 tergolong cukup fluktuatif setiap bulannya. Pada tahun 2020, indeks JII70 bernilai sebesar 220,21 dan mengalami penurunan menjadi 195,96 poin pada tahun 2021. Menurut Otoritas Jasa Keuangan, indeks saham JII70 mengalami peningkatan pada tahun pertama dalam kapitalisasi pasar sebesar hampir 85 miliar rupiah, yang awalnya dari Rp.2.715.851,74 miliar menjadi Rp.2.800.001,49 miliar pada tahun 2019. Namun pada tahun 2020, kapitalisasi pasar pada JII70 menurun jauh sebesar Rp.2.527.421,72 miliar rupiah dikarenakan krisis ekonomi global, tetapi emiten pada JII70 dapat bangkit dan terus meningkat tiap bulannya walaupun tidak bisa stabil (OJK, 2022).

Pergerakan harga saham dapat dipengaruhi oleh jumlah uang yang beredar (JUB). Dimana banyaknya uang yang beredar di masyarakat dapat menyebabkan kenaikan permintaan barang yang berujung pada terjadi inflasi. Inflasi berkaitan dengan harga umum yang meningkat secara terus menerus, penurunan daya beli masyarakat dan menurunnya tingkat produksi pada suatu negara. Inflasi yang terjadi secara berkala atau sampai *hyper inflation* dapat menghambat ekonomi pada negara yang menyebabkan berujungnya melemahnya pasar modal (Fauzan, 2023).

Selain itu, pergerakan harga saham juga dapat dipengaruhi oleh Sertifikat Bank Indonesia Syariah (SBIS). SBIS merupakan kategori dalam surat berharga dalam kurun waktu yang singkat sesuai dengan prinsip dan ketentuan syariah pada cakupan mata uang rupiah yang dikeluarkan atas kewenangan Bank Indonesia (BI) (Dalimunthe, 2021). Dengan adanya SBI yang berbasis syariah ini,

Studia Economica : Jurnal Ekonomi Islam

Issn (Online) : 2809-4964, Issn (Print) : 2303-2618

journal homepage: <http://jurnal.uinsu.ac.id/index.php/studiaeconomica>

diharapkan dapat mendorong tingkat harga pada saham yang ada pada emiten yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).

Berdasarkan pembahasan pada latar belakang tersebut, peneliti akan melakukan pengujian mengenai indeks saham syariah dengan tujuan untuk mengetahui pengaruh Jumlah Uang Beredar, Inflasi, dan Sertifikat Bank Indonesia Syariah terhadap indeks saham JII70. Sehingga nantinya dapat menjadi pijakan para investor dalam berinvestasi terlebih pada JII70.

LITERATURE REVIEW

Pasar Modal Syariah

Pasar modal ialah wadah dimana dipertemukannya pihak memiliki banyak dana dan pihak yang sedang memerlukan dana dalam perdagangan dengan cara transaksi jual beli surat berharga. Dengan demikian, pasar modal memiliki pengertian lain sebagai sebuah pasar yang digunakan untuk jual beli sekuritas dengan jangka waktu satu tahun atau lebih, seperti reksadana, saham, dan obligasi (Tandelilin, 2017).

Pasar modal menjadi tempat perdagangan efek yang dapat dilaksanakan oleh individual, pemerintah, maupun perusahaan dengan cara tidak dapat segera menyalurkan dana untuk kebutuhan perusahaan, pemerintah, maupun individu (Hidayat, 2017). Perusahaan yang membutuhkan pembiayaan dalam jangka waktu yang singkat, seperti menunggu pembayaran dari pelanggan atau penggajian untuk karyawan, bahkan untuk membeli bahan baku produksi. Oleh karena itu, kebanyakan dari mereka akan melakukan pinjaman bank (Yahya, 2020).

Pasar modal syariah adalah wadah bertemunya seseorang yang sedang kekurangan dan membutuhkan modal (emiten) dengan seseorang yang mempunyai dana yang berlebih (investor) guna menggunakan dan mengelola dana untuk bertransaksi (Susilo, 2021). Pasar modal syariah menjadi tempat yang cocok oleh para investor muslim dalam berinvestasi dengan tujuan saling menguntungkan satu sama lain. Pasar modal syariah mengacu pada semua kegiatan yang ada pada bursa efek berdasarkan ketentuan syariah yang ada. Dalam pengertian secara luas, terdapat dua kegunaan pasar modal dalam kehidupan masyarakat, yaitu kegunaan ekonomi dan kegunaan investasi di bidang finansial. Setiap kegiatan transaksi efek di pasar modal syariah akan dijalankan dengan peraturan-peraturan syariah dalam hukum Islam.

Dalam pasar modal terdapat prinsip Islam yang telah diatur dengan fatwa yang dikeluarkan oleh DSN-MUI. Sehingga saham yang diperjual belikan didalamnya berbasis ekuitas dan surat utang dengan prinsip Islam, seperti saham syariah, sukuk, reksadana, dan lainnya. Dengan demikian, kegiatan-kegiatan yang pada pasar modal syariah tergolong dalam kegiatan muamalah, yaitu hubungan jual beli dan hubungan manusia satu sama lain. Hukum dalam kegiatan bermuamalah ini diperbolehkan dalam Islam.

Indeks Saham Syariah

Indeks harga saham ialah salah satu parameter yang digunakan guna menunjukkan harga saham pada emiten yang dipilih. Indeks harga saham menjadi tren pasar yang menunjukkan keadaan pasar pada beberapa perusahaan, dimana

Studia Economica : Jurnal Ekonomi Islam

Issn (Online) : 2809-4964, Issn (Print) : 2303-2618

journal homepage: <http://jurnal.uinsu.ac.id/index.php/studiaeconomica>

keadaan pasar tersebut dalam kondisi lesu ataupun aktif dan semakin berkembang (Fauzan, 2023).

Indeks saham syariah merupakan instrumen pasar modal yang menunjukkan pergerakan pada sekumpulan harga saham yang mencakup perusahaan (emiten) yang bergerak pada beberapa bidang yang kegiatannya itu sesuai dengan prinsip syariah (Mhd Primadona & Harahap, 2022). Harga saham yang ditunjukkan menampakkan keadaan individual pada saham dan secara keseluruhan pada kinerja pasar. Sehingga para investor dapat melihat kinerja saham pada emiten secara keseluruhan dalam kapitalisasi pasar. Hal inilah yang menjadi patokan pada para calon investor dalam mempengaruhi persepsi mereka terhadap return saham yang akan mereka terima. Negara Indonesia memiliki beberapa indeks saham syariah, seperti ISSI, JII, JII70, IDX-MEX BUMN 17, IDXSHABROW, dan lainnya.

Jakarta Islamic Index 70

Jakarta Islamic Index 70 (JII70) merupakan bagian dari indeks saham syariah di Indonesia yang dibentuk tanggal 17 Mei 2018 yang dihadirkan oleh BEI dan terbentuk dari 70 saham syariah pilihan yang memiliki rata-rata transaksi pada hitungan harian tertinggi di pasar regular dan sudah memenuhi syarat yang sesuai dengan prinsip syariah (IDX, 2023).

Seluruh anggota JII70 dianggap dapat memenuhi persyaratan yang telah ditetapkan oleh DSN MUI dan memenuhi ketentuan adalah sebagai berikut:

1. Emiten dalam melaksanakan kegiatan usaha harus terbebas dari aktivitas yang tergolong perjudian pada transaksi perdagangan,
2. Tidak melaksanakan sistem riba,
3. Emiten yang menjalankan usaha yang tidak membuat, mengedarkan, dan atau memperjualbelikan produk yang dilarang,
4. Emiten dalam pelaksanaan usaha tidak membuat, mengedarkan, dan mengadakan produk, baik berupa barang maupun jasa yang akan mengganggu jiwa dan raga, serta merugikan orang banyak.

Indeks JII70 memiliki sifat dinamis karena diperbarui secara berkala sehingga selalu tanggap terhadap pergerakan pasar dan sesuai dengan prinsip syariah. Bursa Efek Indonesia (BEI) menggunakan sistem pengambilan emiten dengan merekapitulasi indeks yang sudah ditentukan, yaitu dengan menggunakan bobot kapitalisasi pasar.

BEI perlu melakukan identifikasi pada emiten yang akan bergabung dalam JII70. Keseluruhan 70 emiten yang akan menjadi bagian konstituen JII70 telah melewati beberapa kriteria sebagai berikut:

- a. Emiten merupakan saham yang selama 6 bulan terakhir telah tergabung dalam Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI).
- b. Pemilihan dari 150 saham tersebut dipilih berdasarkan pengambilan nilai tertinggi pada rata-rata transaksi pada periode harian dalam setahun terakhir.
- c. Selanjutnya, dari 150 saham tersebut, dipilih 70 saham bersumber pada saham dengan rata-rata perputaran harian terbesar dan terkuat di pasar regular.
- d. 70 saham sisanya adalah saham preferen.

Jumlah Uang Beredar

jumlah uang beredar (*Money Supply*) ialah keseluruhan uang yang berputar dan tersebar pada sirkulasi yang bersifat timbal balik dalam perekonomian dalam sebuah negara (Sukmayadi & Oktaviani, 2020). Uang beredar ialah benda yang mempunyai ciri-ciri tertentu yang dipergunakan untuk memudahkan kegiatan pertukaran dan sebagai alat pembayaran yang sah atau dijamin pihak berwenang (pemerintah) yang nantinya akan dinaungi oleh undang-undang negara (Qomariyah, 2015). Menurut Sukirno (2017) uang beredar merupakan semua macam uang yang berada pada sirkulasi perekonomian, yaitu keseluruhan mata uang yang ada pada perputaran dijumlahkan dengan uang giral yang ada diperbankan.

Jumlah uang yang beredar memiliki klasifikasi yang terbagi menjadi dua, antara lain yaitu:

1. Uang beredar dalam artian sempit (*Narrow Money* =M1)

Uang beredar jika dilihat pada pengertian dalam arti sempit ialah mata uang beredar ditambahnya uang giral yang dimiliki oleh badan, perseroan, organisasi, dan lembaga pemerintah (Katmas, 2022). Uang beredar dalam arti sempit merupakan uang yang diyakini mempunyai tingkat tertinggi dalam likuiditas. Uang yang ada dalam arti sempit meliputi uang giral dan uang kartal (Budisantoso & Nuritmo, 2014).

2. Uang beredar dalam artian luas (*Broad Money* = M2)

Menurut Sukirno, uang beredar jika dilihat pada pengertian dalam arti luas meliputi peredaran mata uang, baik uang giral maupun uang kuasi. Uang kuasi sendiri terbentuk dari rekening maupun tabungan valas asing milik swasta domestik, serta deposito berjangka (Sukirno, 2017).

Uang dalam artian luas dikelompokkan menjadi dua yaitu kelompok yang biasanya bernotasi M2 yang terdiri dari *narrow money* yang jumlahnya ditambah dari tabungan dan deposito berjangka, dan kelompok yang biasanya bernotasi M3 yang terdiri dari atas M2 yang dijumlahkan keseluruhan dana yang disimpan dan dimiliki masyarakat yang terdapat pada lembaga keuangan yang bukan bank (Budisantoso & Nuritmo, 2014).

Inflasi

Inflasi secara sederhana dapat dipahami sebagai kenaikan harga pada barang atau jasa secara terus menerus dan umum (Agustiani & Wulandari, 2020). Inflasi ialah terjadinya kenaikan harga pada barang dan jasa secara berkelanjutan yang berlaku pada suatu perekonomian tertentu. Naiknya harga pada suatu komoditas jika harga suatu komoditas tersebut lebih tinggi daripada harga suatu komoditas pada tahun-tahun sebelumnya (Yusuf et al., 2021). Pemerintah memiliki tujuan jangka panjang ialah menjaga inflasi tetap pada posisi atau tingkat yang sangat rendah dari sebelumnya (Bassar et al., 2021). Dari waktu ke waktu prosentase Indeks Harga Konsumen (IHK) dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{Tingkat Inflasi} = \frac{\text{IHK sekarang} - \text{IHK sebelumnya}}{\text{IHK sebelumnya}} \times 100\%$$

Studia Economica : Jurnal Ekonomi Islam

Issn (Online) : 2809-4964, Issn (Print) : 2303-2618

journal homepage: <http://jurnal.uinsu.ac.id/index.php/studiaeconomica>

Sertifikat Bank Indonesia Syariah (SBIS)

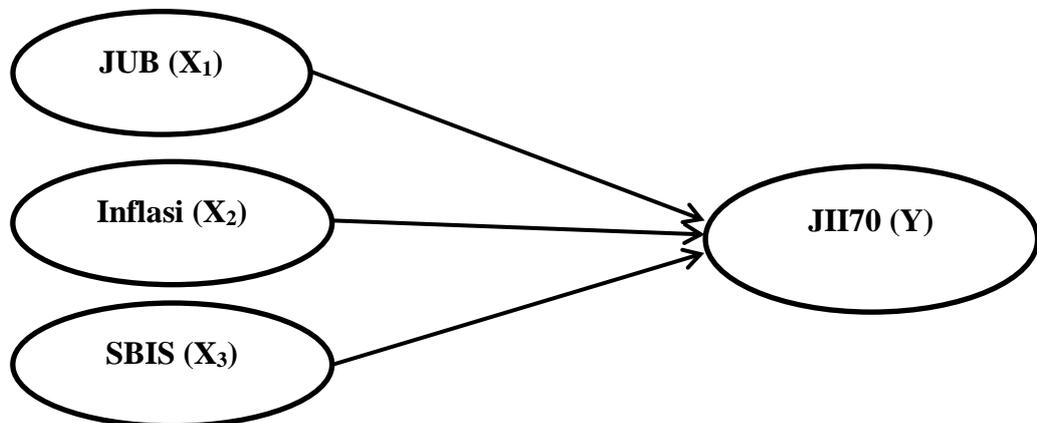
SBIS sebelumnya bernama Sertifikat Wakalah Bank Indonesia (SWBI). SWBI ialah alat kebijakan keuangan negara dalam bidang moneter yang dirancang guna menyelesaikan masalah dalam tingginya likuiditas pada bank yang operasinya sesuai dengan prinsip syariah (Saputra et al., 2017).

Kemudian, saat ini SWBI kini dikenal sebagai SBIS. SBIS ialah surat berharga yang berjangka pendek yang diterbitkan oleh BI dalam bentuk mata uang rupiah berdasarkan prinsip syariah (Linne, 2021). Akad yang digunakan dalam SBIS itu ada akad Musyarakah, Mudharabah, Jualah, Qardh, Wakalah dan Wadiah. Namun, di antara enam akad yang dipaparkan dalam peraturan saat ini, hanya akad Jualah yang digunakan. Akad jualah adalah perjanjian yang memberikan imbalan dalam jumlah tertentu untuk mencapai hasil tertentu dari suatu pekerjaan.

Menurut Abu Bakar (2016), Jualah menurut bahasa adalah sesuatu yang diberikan oleh manusia melalui perintah seseorang dari kegiatan yang dilakukannya. Sedangkan menurut istilah, berarti seseorang akan mampu mengelola suatu harta kekayaan yang diketahui besarnya bagi orang yang melaksanakannya, baik yang diketahui maupun yang tidak diketahui.

Kerangka Konseptual

Kerangka konseptual penelitian merupakan kerangka yang mengemukakan keterkaitan antara variabel independen dengan variabel dependen dalam bentuk gambaran angka-angka yang memiliki keterkaitan dan pengaruh antara satu dengan yang lain.



Gambar 1. Kerangka Pemikiran

Hipotesis Penelitian

Berdasarkan penelitian terdahulu dan pembahasan yang telah dipaparkan oleh peneliti, maka muncullah hipotesis pada penelitian ini, yaitu:

1. Pengaruh JUB Terhadap Indeks Saham Syariah JII70

Meningkatnya jumlah uang beredar (JUB) dapat mendorong pelaku usaha untuk mengambil pembiayaan tambahan, memungkinkan pelaku usaha untuk

Studia Economica : Jurnal Ekonomi Islam

Issn (Online) : 2809-4964, Issn (Print) : 2303-2618

journal homepage: <http://jurnal.uinsu.ac.id/index.php/studiaeconomica>

memperluas operasinya, dan memajukan hasil kinerja perusahaan. Para investor akan terpengaruh oleh kinerja perusahaan yang dilihat dari harga saham perusahaan tersebut. Oleh karena itu, dengan profitabilitas perusahaan yang terus meningkat secara stabil dan bertahap akan berdampak pada permintaan investor di pasar modal yang pada gilirannya akan mempengaruhi kenaikan indeks harga saham.

Pada hasil penelitian yang dilakukan oleh Emet dan Chotib (2019) menyatakan bahwa JUB berpengaruh positif terhadap ISSI periode 2016-2019. Sama halnya dengan hasil yang ditemukan oleh Umu dan Ibram (2021) yang menyatakan bahwa JUB berpengaruh secara parsial terhadap ISSI pada tahun 2014-2018. Maka hipotesis dari penelitian ini ialah:

H₁ : JUB berpengaruh signifikan terhadap indeks saham syariah JII70.

2. Pengaruh Inflasi Terhadap Indeks Saham Syariah JII70

Peningkatan inflasi dapat membuat produksi lebih mahal karena harga bahan baku yang lebih tinggi dibandingkan dengan kenaikan harga pasti yang dikeluarkan perusahaan. Hal ini nantinya dapat mengurangi pendapatan dan keuntungan yang diperoleh melalui asumsi penjualan dan meningkatkan risiko pada investasi. Oleh karena itu, jika inflasi meningkat secara berlebihan maka akan menekan harga saham yang akan berujung pergerakan indeks saham.

Pada hasil penelitian dari Sukmayadi dan Safitri (2020) menyatakan bahwa ISSI periode 2015-2019 dipengaruhi secara signifikan oleh inflasi. Sejalan dengan hasil yang dikemukakan oleh Fauzan (2023) menyatakan bahwa inflasi secara parsial signifikan terhadap ISSI. Sehingga hipotesis dari penelitian ini ialah:

H₂ : Inflasi berpengaruh signifikan terhadap indeks saham syariah JII70.

3. Pengaruh SBIS Terhadap Terhadap Indeks Saham Syariah JII70

SBIS merupakan bagian alat guna meningkatkan investasi di bank berbasis syariah pada saat mengalami kelebihan dana (*excess liquidity*). Pada saat bank syariah mendapatkan *return* yang baik dari SBIS, maka pengembalian keuntungan dari nasabah atau dana pihak ketiga (DPK) untuk tabungan dan deposito juga akan tinggi. Nantinya investor lebih tercurah pada bank syariah dari pada berinvestasi di emiten yang berada di pasar modal berbasis syariah. Hal ini dapat menyebabkan banyak investor pasar modal beralih ke bank yang mengakibatkan memicu penurunan indeks saham.

Pada penelitian yang dilaksanakan oleh Sudarsono (2018) menyatakan bahwa SBIS berpengaruh secara signifikan terhadap ISSI. Kemudian, pada hasil penelitian pada Umu dan Ibram (2021) juga membuktikan bahwa SBIS berpengaruh signifikan terhadap ISSI. Maka hipotesis dari penelitian ini ialah:

H₃ : SBIS berpengaruh signifikan terhadap indeks saham syariah JII70.

METHOD

Penelitian ini termasuk penelitian kuantitatif yang merupakan salah satu metode penelitian yang bertujuan untuk menguji pada teori yang diteliti serta keterkaitan antar variabel yang digunakan untuk meneliti sampel yang telah ditentukan (Sugiyono, 2015). Variabel yang dipakai merupakan variabel independen (X) berupa SBIS, JUB dan inflasi yang berpengaruh pada variabel

Studia Economica : Jurnal Ekonomi Islam

Issn (Online) : 2809-4964, Issn (Print) : 2303-2618

journal homepage: <http://jurnal.uinsu.ac.id/index.php/studiaeconomica>

dependen (Y) berupa indeks saham syariah JII70. Pengujian ini menggunakan pendekatan kausalitas guna melihat keterkaitan antar variabel yang diteliti. Penelitian ini menggunakan data sekunder berupa data *time series* yang sudah melalui proses pengolahan data.

Populasi yang akan digunakan dan diteliti menggunakan data *Jakarta Islamic Index 70*, jumlah uang beredar, inflasi, dan Sertifikat Bank Indonesia Syariah, yang diambil pada bulan Mei 2018-Januari 2022. Sampel yang akan diolah peneliti menggunakan teknik *non-probability sampling*. Pengambilan sampel peneliti menggunakan *saturation sampling* karena semua populasi akan diambil sampelnya dan mempertimbangkan kesalahan yang kecil dalam hasil (Sugiyono, 2015). Sampel yang digunakan pada penelitian berjumlah 45 sampel.

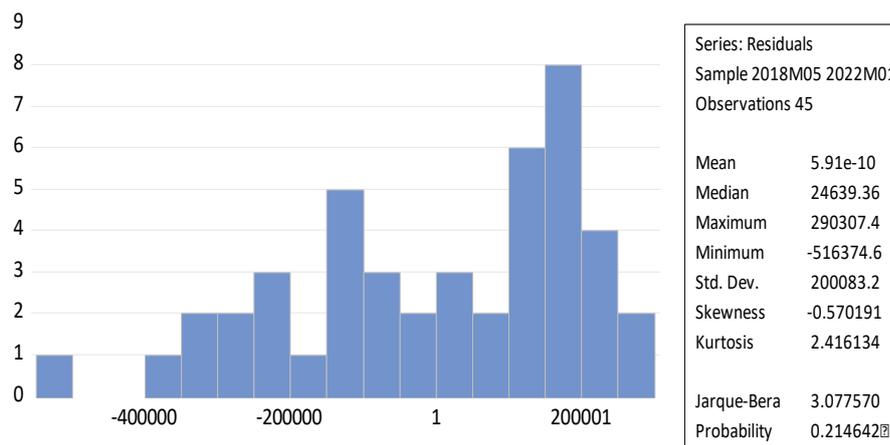
Pengumpulan data akan dilakukan melalui teknik dokumentasi yang disimpan dalam bentuk file secara online dari internet terkait. Kevalidan data diambil dari laporan bulanan yang dipublikasikan oleh pihak terkait di website resmi dan terpercaya. Data JII70 diperoleh dari Bursa Efek Indonesia dan Otoritas Jasa Keuangan, JUB dan SBIS diperoleh dari OJK. Sedangkan JUB dan inflasi berasal dari Badan Pusat Statistik dan Bank Indonesia.

Pengujian akan dilakukan dengan menggunakan teknik analisis data menggunakan E-Views 12. Data yang telah terkumpul akan dianalisis melalui regresi linier berganda, uji asumsi klasik, dan analisis pengujian hipotesis. Analisis asumsi klasik menggunakan uji normalitas, uji autokorelasi, dan uji multikolinearitas. Sedangkan analisis pengujian hipotesis menggunakan pengujian parsial (uji t) dan pengujian parsial (uji F).

RESULTS AND DISCUSSION

Uji Asumsi Klasik

Uji Normalitas



Gambar 2. Grafik Uji Normalitas

Sumber: Hasil Olah Data E-Views 12, 2023

Penelitian ini menggunakan uji normalitas guna melihat data yang dilakukan pengujian telah berdistribusi secara baik dan normal tanpa adanya keganjalan, serta cocok digunakan sebagai data penelitian. Diketahui dari histogram di atas bahwa nilai *probability* > nilai signifikansi. Probabilitas di atas sebesar 0,214 >

Studia Economica : Jurnal Ekonomi Islam

Issn (Online) : 2809-4964, Issn (Print) : 2303-2618

journal homepage: <http://jurnal.uinsu.ac.id/index.php/studiaeconomica>

0.05, sehingga disimpulkan bahwa data yang digunakan dan di uji oleh peneliti telah terdistribusi dengan normal.

Uji Heteroskedastisitas

Tabel 1. Uji Heteroskedastisitas

Heteroskedasticity Test: Glejser
Null hypothesis: Homoskedasticity

F-statistic	0.533628	Prob. F(3,41)	0.6618
Obs*R-squared	1.691040	Prob. Chi-Square(3)	0.6389
Scaled explained SS	1.148045	Prob. Chi-Square(3)	0.7655

Sumber: Hasil Olah Data E-Views 12, 2023

Penelitian ini menggunakan uji heteroskedastisitas guna menguji dan mengetahui ada atau tidaknya ketidaksamaan variansi dalam residual satu dengan yang lainnya. Jika terdapat kesamaan residual yang tetap, maka data pengamatan tidak dapat terhindar dari masalah heteroskedastisitas. Berdasarkan data di atas, terdapat angka *Prob. Chi Square* $0,661 > 0,05$ yang menunjukkan bahwa data yang digunakan terbebas dari masalah heteroskedastisitas.

Uji Multikolinearitas

Tabel 2. Uji Multikolinearitas

Variance Inflation Factors
Date: 04/26/23 Time: 09:46
Sample: 2018M01 2022M12
Included observations: 45

Variable	Coefficient Variance	Uncentered VIF	Centered VIF
C	8.33E+12	8725.622	NA
JUB	0.005799	250.8061	2.673449
INFLASI	11.98325	6532.567	1.557169
SBIS	159.5146	18.86372	2.464320

Sumber: Hasil Olah Data E-Views 12, 2023

Dari hasil uji di atas, diketahui variabel penelitian yang digunakan telah terbebas dari masalah multikolinearitas, perihal tersebut dapat diketahui melalui nilai VIF yang menunjukkan bahwa ketiga variabel independen kurang dari 10. Dimana nilai dari tabel multikolinearitas adalah 2.6734, 1.5571, dan 2.4643 yang semua angka tersebut kurang dari 10. Sehingga, dapat diambil kesimpulan bahwa gejala multikolinearitas tidak terjadi pada JUB, inflasi, dan SBIS.

Uji Autokorelasi

Tabel 3. Uji Autokorelasi

Mean dependent var	2515226.
S.D. dependent var	225346.3
Akaike info criterion	27.40616
Schwarz criterion	27.56675
Hannan-Quinn criter.	27.46603
Durbin-Watson stat	0.477022

Sumber: Hasil Olah Data E-Views 12, 2023

Penelitian ini juga menggunakan uji autokorelasi melalui uji Durbin-watson. Uji ini memiliki tujuan dalam menunjukkan ada atau tidaknya hubungan antara obsevasi satu dengan yang lainnya yang diurutkan berdasarkan waktu. Jika nilai Durbin-Watson diantara $dU < DW < 4-dU$ maka bebas dari autokorelasi. Maka dari model tersebut, dapat diketahui bahwa nilai Durbin-Watson bernilai 0,4770 yang artinya nilai tersebut masuk ke dalam interval $< 1,10$ yang artinya ada autokorelasi.

Uji Regresi Linear Berganda

Tabel 4. Uji Regresi Linear Berganda

Dependent Variable: JII70
 Method: Least Squares
 Date: 04/26/23 Time: 09:44
 Sample (adjusted): 2018M05 2022M01
 Included observations: 45 after adjustments

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	8654643.	2886270.	2.998557	0.0046
JUB	-0.244651	0.076151	-3.212697	0.0026
INFLASI	-6.010741	3.461683	-1.736363	0.0900
SBIS	-24.21714	12.62991	-1.917444	0.0622

Sumber: Hasil Olah Data E-Views, 2023

Berdasarkan tabel diatas, maka dapat penulis tuliskan persamaan regresi linier berganda tiga variabel:

$$JII70 = 8654643 - 0.2446 JUB - 6.0107 INFLASI - 24.2171 SBIS + \epsilon_{it}$$

1. Konstanta bernilai 8654643 yang menandakan bahwa nilai X_1 (SBIS), X_2 (JUB) X_3 (Inflasi) berada pada posisis yang tetap, maka angka pada variabel dependen akan bernilai sebesar Rp. 8.654.643
2. Besar koefisien pada variabel JUB berada pada angka -0.2446 yang menunjukkan jika nilai JUB mengalami peningkatan satu tingkat dari sebelumnya dan nilai variabel lain tetap, maka akan terjadi penurunan nilai JII70 sebesar 0.2446. Koefisien bernilai negatif menunjukkan bahwa JUB dapat mendorong menurunnya JII70 pada periode penelitian.
3. Besar koefisien pada variabel inflasi berada pada angka -6.0107 yang menunjukkan jika nilai inflasi mengalami peningkatan satu tingkat dari

Studia Economica : Jurnal Ekonomi Islam

Issn (Online) : 2809-4964, Issn (Print) : 2303-2618

journal homepage: <http://jurnal.uinsu.ac.id/index.php/studiaeconomica>

sebelumnya dan nilai variabel lain tetap, maka nilai JII70 akan mengalami penurunan sebesar 6.0107. Koefisien bernilai negatif menunjukkan bahwa inflasi dapat mendorong menurunnya JII70 pada periode penelitian.

4. Besar koefisien pada variabel SBIS berada pada angka -24.2171 yang menunjukkan jika nilai SBIS mengalami peningkatan satu tingkat dari sebelumnya dan nilai variabel lain tetap, maka nilai JII70 akan mengalami penurunan sebesar 24.2171. Koefisien bernilai negatif menunjukkan bahwa SBIS dapat mendorong menurunnya JII70 pada periode penelitian.

Uji Statistik

Tabel 5. Uji Statistik

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	8654643.	2886270.	2.998557	0.0046
JUB	-0.244651	0.076151	-3.212697	0.0026
INFLASI	-6.010741	3.461683	-1.736363	0.0900
SBIS	-24.21714	12.62991	-1.917444	0.0622
R-squared	0.211648	Mean dependent var		2515226.
Adjusted R-squared	0.153964	S.D. dependent var		225346.3
S.E. of regression	207274.1	Akaike info criterion		27.40616
Sum squared resid	1.76E+12	Schwarz criterion		27.56675
Log likelihood	-612.6386	Hannan-Quinn criter.		27.46603
F-statistic	3.669075	Durbin-Watson stat		0.477022
Prob(F-statistic)	0.019744			

Sumber: Hasil Olah Data E-Views, 2023

Uji t

Hasil uji t diperoleh dari hasil uji statistik dengan tujuan untuk memperoleh hasil nilai signifikansi antara masing-masing variabel X dan variabel Y. T tabel dapat dengan eror $\alpha = 5\%$ dengan derajat kebebasan (df) $n-k-1$ atau $45 - 3 - 1 = 41$ dan terlihat bahwa t hitung adalah 2,0195. Diperoleh probabilitas dengan nilai lebih kecil dibandingkan dengan nilai signifikansi 5% ($0,002 < 0,05$). Besar kecilnya variabel JUB pada t hitung lebih besar dari t tabel ($3,2126 > 2,0195$). Hal ini membuktikan bahwa H_0 ditolak dan H_1 diterima. Sehingga variabel JUB berpengaruh signifikan secara parsial terhadap JII70.

Selanjutnya pada inflasi diketahui angka probabilitasnya lebih besar dibandingkan dengan nilai signifikansi 5% ($0,09 > 0,05$). Sedangkan angka t hitung lebih kecil dari pada t tabel ($1,7363 < 2,0195$). Pengujian ini telah

Studia Economica : Jurnal Ekonomi Islam

Issn (Online) : 2809-4964, Issn (Print) : 2303-2618

journal homepage: <http://jurnal.uinsu.ac.id/index.php/studiaeconomica>

membuktikan bahwa H_0 diterima dan H_2 ditolak. Sehingga inflasi secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap indeks saham syariah JII70.

Kemudian pengaruh variabel SBIS pada JII70. Hasil variabel SBIS diperoleh probabilitas lebih besar dibandingkan dengan nilai signifikansi 5% ($0,06 > 0,05$) dan didukung dengan t hitung lebih kecil dari t tabel ($1,9174 < 2,0195$). Pengujian ini membuktikan bahwa H_0 diterima dan H_3 ditolak. Sehingga JII70 tidak dipengaruhi secara signifikan oleh SBIS.

Uji F

Uji F digunakan peneliti untuk mengetahui pengaruh simultan variabel bebas terhadap variabel terikat dengan melihat nilai signifikansinya. Nilai F tabel diketahui dengan menggunakan tingkat kepercayaan 95%, pada $\alpha = 5\%$, $df 1 = 3$, dan $df 2 (n - k - 1)$. Dimana $df 1 = 3$ dan $df 2 (n - k - 1)$ atau $45 - 3 - 1 = 41$, dengan nilai F tabel sebesar 2,8327. Dalam penelitian ini diketahui bahwa variabel jumlah uang beredar, inflasi, dan Sertifikat Bank Indonesia Syariah berpengaruh secara simultan dan signifikan terhadap indeks saham syariah JII70. Hal ini dikarenakan nilai F hitung $>$ F tabel ($3,6690 > 2,8327$) dengan nilai probabilitas lebih kecil dari signifikansi 5% ($0,019 < 0,05$).

Pengaruh JUB Terhadap Indeks Saham Syariah JII70

Hasil pengujian variabel JUB didapatkan probabilitas dengan angka lebih kecil dibandingkan dengan nilai signifikansi 5% ($0,002 < 0,05$). Besar kecilnya variabel JUB pada t hitung lebih besar dari t tabel ($3,2126 > 2,0195$). Hal ini membuktikan bahwa H_0 ditolak dan H_1 diterima. Sehingga variabel JUB berpengaruh signifikan dalam menekan JII70.

Berdasarkan hasil olah di atas, variabel JUB menunjukkan tingginya peredaran uang kartal yang dipegang oleh masyarakat yang terus beredar dalam perekonomian bangsa. Dengan banyaknya jumlah uang yang beredar di masyarakat akan menimbulkan adanya permintaan produk, baik barang ataupun jasa semakin besar yang berakibat pada terjadinya inflasi. Ketika inflasi yang ada pada suatu negara tinggi membuat para investor merasa ragu untuk berinvestasi di negara tersebut. Selain itu, jumlah uang yang beredar juga menyebabkan harga saham mengalami penurunan yang menandakan bahwa peredaran uang di wilayah tersebut akan mendorong menurunnya indeks harga saham terlebih pada JII70. Jumlah perputaran uang yang terlalu besar dapat mengakibatkan inflasi yang berujung pada profitabilitas perusahaan menurun karena bahan baku yang ikut naik, selain itu juga berakibat pada harga saham menurun. Kemudian, jumlah peredaran uang di masyarakat juga memberikan efek negatif terhadap indeks harga saham karena JUB dapat membuat masyarakat enggan untuk melakukan investasi dikarenakan memiliki pandangan bahwa uangnya telah cukup untuk memenuhi kebutuhan. Terbukti dari kuartal tiga 2011 sampai kuartal dua 2021 jumlah uang yang beredar semakin meningkat dan nilai IHSG cenderung fluktuatif dan berujung pada JII70.

Dengan adanya pernyataan di atas, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa jumlah uang beredar memiliki pengaruh negatif secara signifikan terhadap indeks saham syariah JII70 dikarenakan JUB terlalu tinggi yang mengakibatkan

Studia Economica : Jurnal Ekonomi Islam

Issn (Online) : 2809-4964, Issn (Print) : 2303-2618

journal homepage: <http://jurnal.uinsu.ac.id/index.php/studiaeconomica>

masyarakat enggan untuk berinvestasi. Namun, hasil penelitian ini tidak selaras dengan penelitian yang dilaksanakan oleh Fujiono dan Nugraha (2023) yang menghasilkan kesimpulan bahwa IHSG dipengaruhi secara signifikan oleh JUB.

Pengaruh Inflasi Terhadap Indeks Saham Syariah JII70

Tingkat inflasi tiap bulannya mengalami fluktuasi yang menandakan terjadi kecenderungan perekonomian negara mengalami perubahan karena harga komoditas yang mengalami kenaikan secara berkala. Inflasi menjadi instrumen yang dianggap dapat mempengaruhi pergerakan harga saham karena berdampak pada daya beli masyarakat dan profitabilitas perusahaan yang mempengaruhi keinginan para investor dalam menanam modal pada emiten. Penelitian ini menghasilkan dan menunjukkan bahwa variabel inflasi diketahui angka probabilitasnya lebih besar dibandingkan dengan nilai signifikansi 5% ($0,09 > 0,05$). Sedangkan angka t hitung lebih kecil dari pada t tabel ($1,7363 < 2,0195$). Sehingga inflasi secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap indeks saham syariah JII70.

Berdasarkan hasil penelitian di atas, diketahui indeks saham syariah JII70 tidak terpengaruh oleh perubahan inflasi selama rentang waktu populasi penelitian. Tingkat inflasi di Negara Indonesia dapat dikatakan tetap stabil dan tidak mencapai *hyper inflation* karena dapat ditangani oleh pemerintah melalui instrumen moneter oleh BI. Investor tidak terpengaruh oleh adanya inflasi dalam melakukan penanaman modal pada emiten yang terdaftar di JII70 di pasar modal syariah, sehingga pergerakan indeks saham tidak mengalami perubahan walupun terjadinya inflasi. Hal ini dikarenakan para investor yakin bahwa inflasi akan mengalami kestabilan seiring berjalannya waktu dan keadaan perekonomian negara yang masih cenderung tetap dan semakin kuat. Selain itu, perusahaan-perusahaan yang terdaftar dalam JII70 tidak begitu terpengaruh dengan adanya inflasi yang fluktuatif dan tidak mencapai *hyper inflation*.

Hasil penelitian ini selaras dengan penelitian penelitian yang dilakukan oleh Fujiono dan Rusdi (2023) yang menunjukkan bahwa inflasi tidak berpengaruh secara signifikan terhadap Indeks Saham Syariah Indonesia. Namun demikian, penelitian ini berbanding terbalik dengan penelitian Fauzan, dkk., (2023) yang menyatakan bahwa inflasi berpengaruh secara signifikan terhadap indeks saham syariah ISSI.

Pengaruh SBIS Terhadap Indeks Saham Syariah JII70

Hasil pengujian memperlihatkan bahwa variabel SBIS Hasil variabel SBIS diperoleh probabilitas lebih besar dibandingkan dengan nilai signifikansi 5% ($0,06 > 0,05$) dan didukung dengan t hitung lebih kecil dari t tabel ($1,9174 < 2,0195$). Sehingga Sertifikat Bank Indonesia Syariah tidak memiliki pengaruh dalam kinerja JII70.

Menurut Peraturan Bank Indonesia Nomor 10/11/PBI tanggal 31 Maret 2008 tentang Sertifikat Bank Indonesia Syariah, SBIS adalah suart berharga yang diterbitkan oleh pemerintah Negara Indonesia yang bersifat jangka pendek dalam mata uang rupiah serta sesuai dengan ketentuan syariah. SBIS memiliki tujuan dalam mengatur instrumen moneter dan berperan dalam menentukan instrumen

Studia Economica : Jurnal Ekonomi Islam

Issn (Online) : 2809-4964, Issn (Print) : 2303-2618

journal homepage: <http://jurnal.uinsu.ac.id/index.php/studiaeconomica>

kebijakan yang dikeluarkan oleh Bank Indonesia atas perintah pemerintah dan memiliki pengaruh terhadap perbankan syariah dan modal syariah yang ada didalamnya. Manfaat utama yang dimiliki oleh SBIS yaitu mampu membantu mengatasi kelebihan dana (*overlikuid*) yang terjadi dalam investasi dalam perbankan syariah. Surat berharga ini diterbitkan melalui perbankan syariah dengan menggunakan akad jualah. Sehingga dengan melihat pengertian serta penggunaan SBIS ini, maka bank syariah tentunya mengatur dana pada Sertifikat Bank Indonesia Syariah (SBIS) melalui sistem pembagian *fee* (upah) berupa ujah yang diberikan atas jasa dalam membantu pengaturan dan memelihara sistem moneter di Negara Indonesia.

Imbalan yang nantinya akan diberikan oleh BI pada SBIS akan bertumpu pada SBI konvensional, perihal tersebut akan menimbulkan ketimpangan hasil (profit) yang dihasilkan pada kedudukan dan pembagian dana ini dari bank syariah. Ketika bank syariah telah menerima banyak imbalan untuk berinvestasi di SBIS, tentu saja laba yang diperoleh oleh bank syariah yang nantinya diberikan saat pengembalian dana yang akan dibagi dengan dana pihak ketiga yang berasal dari tabungan maupun deposit akan tinggi. Sehingga masyarakat akan lebih memilih melakukan simpanan di bank dari pada di pasar modal yang tingkat keuntungan berubah-ubah dan tidak stabil. Selain itu, SBIS dianggap kurang penting dan menarik dalam kalangan investor sehingga mengalami penurunan yang berujung pada indeks JII70. Instrumen syariah seperti SBIS kurang dipedulikan oleh masyarakat karena keuntungan yang sudah ditetapkan di awal, padahal instrumen tersebut dapat mempengaruhi emiten yang ada. Namun demikian, minat investor yang menurun dalam penggunaan Sertifikat Bank Indonesia Syariah tidak dapat mempengaruhi investor lainnya untuk berinvestasi di pasar modal syariah. Sehingga, tingkat JII70 tidak bergantung pada nilai SBIS.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilaksanakan oleh Saputra, dkk., (2017) yang menunjukkan bahwa SBIS tidak mempengaruhi perkembangan ISSI. Namun demikian, berbeda dengan hasil pembahasan pada penelitian yang dilaksanakan oleh Emet dan Huda (2019) menyatakan bahwa SBIS berpengaruh dalam mendorong menurunnya indeks saham syariah.

Pengaruh JUB, Inflasi dan SBIS Terhadap Indeks Saham Syariah JII70

Pada penelitian ini dapat diketahui bahwa variabel SBIS, JUB, dan inflasi memiliki pengaruh secara simultan dan signifikan terhadap indeks saham syariah JII70. Hal ini terjadi dikarenakan nilai F hitung $>$ F tabel ($3,4137 > 2,8270$) dengan probabilitas kurang dari nilai signifikansi 5% ($0,025 < 0,05$). Sehingga variabel JUB, inflasi, dan SBIS berpengaruh secara simultan dan signifikan terhadap JII70.

Tingkat pengembalian dana yang cukup tinggi dan telah ditentukan di awal sesuai dengan kesepakatan ataupun akad yang telah ditentukan pada Sertifikat Bank Indonesia Syariah. Hal ini menyebabkan masyarakat akan lebih memilih menabung di bank daripada di pasar modal yang tingkat keuntungan berubah-ubah dan tidak stabil. Sehingga akan berdampak penurunan JUB dan minat investor saat melaksanakan penanaman modal di pasar modal syariah. Namun,

Studia Economica : Jurnal Ekonomi Islam

Issn (Online) : 2809-4964, Issn (Print) : 2303-2618

journal homepage: <http://jurnal.uinsu.ac.id/index.php/studiaeconomica>

indeks saham juga dapat mengalami peningkatan dengan kinerja perbankan yang semakin bagus.

Inflasi terjadi ketika terjadi peningkatan JUB yang mengalami pertumbuhan lebih cepat dan terlalu banyak dari tingkat persediaan yang tersedia. Ketika orang memiliki banyak uang yang dipegang, maka tingkat permintaan akan barang meningkat. Akan tetapi, jika peristiwa tersebut tidak didampingi dengan persediaan barang yang dapat mengimbangi permintaan, maka dapat berpotensi terjadinya kenaikan harga barang dalam jangka waktu yang lama. Sehingga naiknya harga komoditas inilah menyebabkan inflasi. Tingkat inflasi yang terlalu tinggi dapat memberikan pengaruh negatif pada bursa efek.

Dengan adanya kenaikan inflasi pada sebuah wilayah, penurunan daya beli masyarakat sulit untuk dihindari yang nantinya akan berdampak negatif terhadap pendapatan dan keuntungan bersih perusahaan. Apabila pendapatan pada perdagangan kecil, maka akan mengurangi pembagian dana (dividen) yang nantinya akan didapatkan investor di masa mendatang. Sehingga keinginan investor untuk menanam modal pada emiten di pasar modal syariah berkurang.

CONCLUSION

Dengan adanya hasil pengujian data di atas, maka penelitian ini dapat menyimpulkan bahwa:

1. JUB secara parsial berpengaruh signifikan terhadap indeks saham syariah JII70.
2. Inflasi secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap indeks saham syariah JII70.
3. SBIS secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap indeks saham syariah JII70.

Dengan adanya hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai acuan dalam pertimbangan investasi pada emiten melalui instrumen jumlah uang yang beredar, Sertifikat Bank Indonesia Syariah, dan instrumen ekonomi lainnya dalam menanam modal di pasar modal syariah. Kemudian, para investor lebih memperhatikan instrumen ekonomi berbasis syariah yang sesuai dengan prinsip syariah. Selain itu, untuk peneliti selanjutnya dapat menambah beberapa aspek ekonomi lain yang dapat berperan dalam naik turunnya harga saham pada semua emiten yang terdaftar di JII70 yang ada pada bursa efek berbasis syariah.

REFERENCE

- Agustiani, M., & Wulandari, N. S. (2020). Analysis of The Relationship Coincident Economic , A Leading Economics and Regional Index Against The Jakarta Islamic Index. *Review of Islamic Economics and Finance*, 3(1), 1–16.
- Bakar, A. (2016). *Kifayatul Akhyar*. Jakarta: Pustaka Azzam.
- Bassar, T. S., Effendi, N., & Hidayat, A. K. (2021). The Effect of Inflation Rate, Exchange Rate, The Certificate of Bank Indonesia (SBI) Interest Rate and Sharia Stock Trading Volume on Sharia Stock Performance in Companies Listed. *International Journal of Multicultural and Multireligious Understanding*, 8(3), 326–339.

Studia Economica : Jurnal Ekonomi Islam

Issn (Online) : 2809-4964, Issn (Print) : 2303-2618

journal homepage: <http://jurnal.uinsu.ac.id/index.php/studiaeconomica>

- Budisantoso, T., & Nuritmo. (2014). *Bank dan Lembaga Keuangan Lain*. Jakarta: Salemba Empat.
- Chotib, E., & Huda, N. (2019). Analisis Pengaruh Variabel Ekonomi Makro terhadap Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) periode 2016-2019. *Journal of Economics and Business Aseanomics (JEBA)*, 4(1), 1–20.
- Dalimunthe, U. K. dan I. P. (2021). Pengaruh Sertifikat Bank Indonesia Syariah , Jumlah Uang Beredar Dan Inflasi Terhadap Indeks Saham Syariah. *Jurnal Akuntansi*, 9(1), 33–41. <https://doi.org/10.26460/ja.v9i1.2274>
- Fuadi, A. (2020). Inflasi dan Nilai Tukar Rupiah Terhadap Indeks Saham Syariah Indonesia. *Jurnal Akuntansi Bisnis Pelita Bangsa*, 5(1), 1–12.
- Fujiono, & Nugroho, R. H. (2023). Pengaruh Tingkat Inflasi, Nilai Tukar Rupiah, Jumlah Uang Beredar dan Produk Domestik Bruto terhadap Indeks Harga Saham Gabungan di Bursa Efek Indonesia. *Al-Kharaj: Jurnal Ekonomi, Keuangan & Bisnis Syariah*, 5(2), 745–761. <https://doi.org/10.47467/alkharaj.v5i2.1311>
- Hariyani, Y. W. dan H. F. (2022). Pengaruh Nilai Tukar, Jumlah Uang Beredar, Suku Bunga Terhadap Indeks Harga Saham Syariah Selama Covid-19. *Journal of Financial Economics & Investment*, 2(03), 144–152.
- Hasibuan, F. F., Soemitra, A., & Harahap, R. D. (2023). Pengaruh Inflasi, Nilai Tukar, Harga Minyak Dunia dan Harga Emas Dunia Terhadap Indeks Saham Syariah Indonesia. *Jurnal Manajemen Akuntansi (JUMSI)*, 3(1), 707–717.
- Hidayat, R. (2017). *Pasar Keuangan Internasional*. Sidoarjo: Zifatama Jawa.
- Indonesia Stock Exchange. (2023). *Indeks Saham Syariah*. www.idx.co.id.
- Ismawati, L., dan Hermawan, B. (2013). Pengaruh kurs mata uang rupiah atas dollar AS, tingkat suku bunga sertifikat bank indonesia dan tingkat inflasi terhadap indeks harga saham gabungan (IHSG) pada bursa efek indonesia (BEI). *Jurnal Ekonomi Insentif Kopwil*, 7(2), 1–13.
- Istinganah, A., Hartiyah, S. (2021). Pengaruh Inflasi, Suku Bunga, Nilai Tukar Rupiah, Domestik Bruto Dan Jumlah Uang Beredar Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (Ihsg) Di Bursa Efek Indonesia (Bei) Periode 2010 Sampai 2019. *Journal of Economic, Business and Engineering (JEBE)*, 2(2), 245–252.
- Karnot, L. K. dan G. S. (2021). The Effect of Money Supply, Inflation, and Exchange Rate on Return of Commercial Banks. *Klabat Journal of Management*, 2(1), 33–47.
- Katmas, E. dan N. A. I. (2022). The Effect Of Bi Interest Rate, Exchange Rate, And Inflation On The Indonesian Sharia Stock Index (ISSI). *Indonesian Interdisciplinary Journal of Sharia Economics (IIJSE)*, 5(2), 768–782.
- Keuangan, O. J. (2022). *Statistik Saham Syariah*. Jakarta: Otoritas Jasa Keuangan.
- Mhd Primadona, I., & Harahap, R. D. H. (2022). Perbanas journal Of islamic economics & business. *Perbanas Journal Of Islamic Economics & Business*, 2(2), 128–135.
- Prasetyoningrum, A. K. (2018). Analisis Pengaruh Indeks Pembangunan Manusia (IPM), Pertumbuhan Ekonomi dan Pengangguran Terhadap Kemiskinan di Indonesia. *EQUILIBRIUM: Jurnal Ekonomi Syariah*, 6(2), 217–240.

Studia Economica : Jurnal Ekonomi Islam

Issn (Online) : 2809-4964, Issn (Print) : 2303-2618

journal homepage: <http://jurnal.uinsu.ac.id/index.php/studiaeconomica>

- Qomariyah, N. (2015). *Bank dan Lembaga Keuangan Lain*. Jember: Cahaya Ilmu.
- Saputra, R., Litriani, E., & Akbar, D. A. (2017). Pengaruh BI Rate, Inflasi, Nilai Tukar Rupiah,, dan Sertifikat Bank Indonesia Syariah (SBIS) terhadap Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI). *I-Economic*, 3(1), 51–73.
- Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Kombinasi (Mix Methods)*. Bandung: Alfabeta.
- Sukirno, S. (2017). *Makroekonomi Teori Pengantar*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Sukmayadi, & Oktaviani, S. N. (2020). *Pengaruh Inflasi dan Jumlah Uang Beredar terhadap Indeks Saham Syariah Indonesia Periode 2015-2019*.
- Sulia Sukmawati, Iwan Kusnadi, dan sri A. (2020). Pengaruh Inflasi, Pertumbuhan Ekonomi dan Nilai Tukar Rupiah Terhadap Harga Saham Syariah Pada Jakarta Islamic Index yang Lesting di Bursa Efek Indonesia Tahun 2015-2019. *Jurnal Alwatzikhoebillah: Kajian Islam, Pendidikan, Ekonomi, Humaniora*, 6(2), 54–69.
- Susilo Adi Saputra, Chenny Maulycy Gloria, A. (2021). Pengaruh Inflasi, Kurs, dan BI 7-Day Rate Terhadap Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) Periode 2015-2020. *MALIA: Journal of Islamic Banking and Finance*, 5(1), 57–72.
- Susilo, B. (2009). *Pasar Modal*. Bandung: UPP STIM YKPN Yogyakarta.
- Syahrir. (2016). *Analisis Bursa Efek*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Tandelilin, E. (2010). *Portofolio dan Investasi*. Yogyakarta: Kanisius.
- Tandelilin, E. (2017). *Pasar Modal: Manajemen Portofolio & Investasi*. Yogyakarta: Kanisius.
- Yahya, T. (2020). The effect of macro variables on the Jakarta Islamic Index. *Asian Journal of Islamic Management (AJIM)*, 2(1), 36–45. <https://doi.org/10.1108/AJIM.vol2.iss1.art4>
- Yusuf, M., Ichsan, R. N., & Suparmin, S. (2021). Influence Of BI Rate , FED Rate , And Inflation On Composite Stock Price Index (JCI). *Journal of Management and Business Innovation*, 3(1), 8–17.